

Interprofesional Colaboration Practice Terhadap Kepuasan Kinerja Perawat : Kajian Literatur

Muhammad Nur Maghribi Sembiring¹, Muhammad Simba Sembiring², Sisi Magfirah Rahmah Sembiring³ ✉

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

² Dosen Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

³ Mahasiswi Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

³ Corresponding Author : maxnurmaghribi@gmail.com

ABSTRACT

Background : This is in accordance with findings from World Health Organization (2021), that poor communication and understanding within the team is approximately 70 - 80% errors in health services are caused by the phenomenon of poor communication in Indonesia and in the world. medical errors reached 4.1% - 91.6%. This is caused by an error 54% of prescriptions were given errors drug administration as much as 11%, and drug use incorrect as much as 46%. Interprofessional collaboration is partnerships between professions with backgrounds different education and work together to solve patient health problems as well provide needed health services. **Aim** : For know what an Interprofessional looks like Collaboration on Nurse Performance Satisfaction in world and in Indonesia through reviews from various literature. **Methods** : This study uses a literature review design. The data used were taken from four databases, Google Scholar, SinceDirect, Proquest, PubMed. and were searched based on specified inclusion and exclusion criteria. Article search results is presented in the PRISMA diagram. The articles obtained are then performed Critical Appraisal and due diligence using Joanna Briggs Institute (JBI) tools, then analysed using the simplified thematic approach. **Result** : The search results obtained as many as 1.102 articles from the four databases. The search limit was in the form of Indonesian and English articles from 2018-2023. and a total of ten articles were researched. **Conclusion** : There are seven derivatives with several subtitles that the author has created explained among them are Interprofessional collaboration between nurses and doctors, Nurse satisfaction with interprofessional team members, Nurse-Doctor Collaboration, Moral Pressure, and Professional Autonomy to Satisfaction Nurses work as assistants. Implementation of nurse-doctor collaboration in inpatient rooms after the Covid-19 pandemic. Implementing interprofessional collaboration practice in improving nurse performance, interprofessional collaboration and nurse burnout. and the last one is the speak up method to improve interprofessional.

KEYWORDS

Interprofessional collaboration, nurse, practice

PENDAHULUAN

Masalah keselamatan pasien saat ini mendapat perhatian dunia. Sekarang ini semakin meningkatnya angka kematian pasien dikarenakan kesalahan medis sebesar 48% dari seluruh kematian di Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena komunikasi dan kolaborasi yang tidak berjalan dengan baik yang sering mengakibatkan kejadian sentinel sebanyak 66%. Selain itu kejadian resiko pasien jatuh sebanyak 44% disebabkan karena peralatan medis yang tidak memadai serta kurangnya komunikasi (LeLaurin et al, 2019).

Hal ini sesuai temuan dari World Health Organization (2021), bahwa buruknya komunikasi dan pemahaman didalam tim kurang lebih 70-80%

kesalahan dalam pelayanan kesehatan disebabkan oleh Fenomena buruknya komunikasi di Indonesia dan di dunia. kesalahan medis mencapai angka 4,1%-91,6%. Hal ini disebabkan oleh kesalahan pemberian resep sebanyak 54%, kesalahan pemberian obat sebanyak 11%, dan penggunaan obat yang tidak tepat sebanyak 46% (Anisah et al, 2023).

Peran dari berbagai tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit wilayah indonesia sebagian besar belum berjalan dengan maksimal sehingga daPat menyebabkan Kesalahan medis. Hal ini dapat dilihat masih ada rumah sakit yang jarang terciptanya interaksi yang baik antara tenaga kesehatan professional atau interprofessional collaboration saat memberikan

tindakan pelayanan keperawatan pada pasien (Imallah et al, 2021).

Kebutuhan masyarakat akan kualitas layanan rumah sakit menjadi tuntutan utama yang harus diperhatikan oleh pelayanan kesehatan di rumah sakit. Upaya peningkatan keselamatan pasien pada pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab oleh seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit. Kolaborasi antar profesi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program keselamatan dan meningkatkan kepuasan pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan pada tahun 2018 menyatakan bahwa dengan komunikasi dan transfer informasi antar profesi kesehatan lain dalam menjalin tercapainya proses koordinasi tanpa hambatan, aman dan efektif (Setya et al, 2019).

Interprofesional Colaborative Practice (IPCP) adalah kerjasama antara profesi kesehatan dari berbagai disiplin ilmu menjadi satu tim untuk saling berbagi dan berkomunikasi. Kolaborasi di antara profesional perawatan kesehatan sangat penting dalam menciptakan sinergi untuk menyediakan layanan yang efisien, aman, dan berkualitas tinggi bagi pasien (Wei et al, 2020).

Interprofessional collaboration merupakan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai petugas kesehatan dengan latar belakang profesi kesehatan yang berbeda-beda dan berkolaborasi atau bekerja sama dengan pasien untuk memberikan perawatan yang bermutu dan berkualitas tinggi yang berada dalam satu lingkup rumah sakit. Konsep ini didasarkan pada penyediaan pelayanan kesehatan yang mempertimbangkan perspektif dari masing-masing profesi, termasuk perspektif pasien, sehingga perawatan yang dihasilkan lebih baik. Maka dapat di

artikan Interprofessional collaboration adalah kemitraan antar profesi yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan pasien serta menyediakan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan (Muthiah et al, 2022).

Penerapan IPC dibagi 4 dimensi dalam Assessment of Interprofessional Team Collaboration Scale (AITCS) meliputi partnerships, cooperation, coordination dan shared decision making.

Partnerships akan efektif jika terjalin hubungan terbuka dan saling menghormati antar profesi untuk mencapai tujuan Bersama. Cooperation merupakan tindakan kerja sama dengan mendengarkan dan menilai pendapat dari sudut pandang semua anggota tim IPCP. Coordination adalah adanya kegiatan saling memberikan informasi interprofesional. Shared decisionmaking merupakan pengambilan tanggungjawab bersama dengan keputusan bersama berdasarkan pendidikan dan kemampuan praktisi (Amadi et al, 2020).

Patient center care, seorang pasien akan dirawat oleh beberapa profesional yang memiliki latar belakang keterampilan maupun pengetahuan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah kesehatan dan pemenuhan kebutuhan pasien, untuk itu kolaborasi di antara profesional perawatan kesehatan sangat penting dalam menciptakan sinergi untuk memberikan perawatan pasien yang efisien, aman, dan berkualitas tinggi. Kolaborasi yang baik antara profesional juga mampu mengurangi permasalahan mental akibat tingginya beban kerja dan meningkatkan pengetahuan dari setiap profesi IPCP juga dapat meningkatkan efisiensi dan koordinasi pelayanan Kesehatan (Donnelly et al, 2020).

Jumlah perawat yang besar dalam pelayanan membuat perawat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Interprofesional Colaborative Practice (IPCP), sehingga perawat harus mampu menjadi leader dalam menginisiasi pelaksanaan Interprofesional Colaborative Practice (IPCP). Perawat sebagai leader dalam Interprofesional Colaborative Practice (IPCP), masih belum mampu menggunakan kemampuannya dengan baik, apalagi dengan adanya stereotipe yang menempatkan perawat pada posisi kedua dari pada dokter. Perawat harus memiliki kepercayaan diri dalam membagikan informasi dan pengetahuannya, agar dapat terlibat aktif dalam Interprofesional Colaborative Practice (IPCP). Disini diperlukan peran manajer keperawatan untuk mendukung stafnya dalam Interprofesional Colaborative Practice (IPCP) agar kompetensi Interprofesional Colaborative Practice (IPCP) perawat meningkat dan menjembatani komunikasi dengan profesi lain (Papermaster et al, 2020).

Sebagai advokat, perawat yang mengambil tindakan untuk berbicara untuk pasien mereka memiliki identitas diri yang positif dan merasa aman serta bertanggungjawab kepada pasien mereka. Sebaliknya, seperti kelompok tertindas perawat menjadi putus asa untuk berbicara saat mengalami tekanan sosial atau ketika mereka kurang percaya diri. Perbedaan generasi juga memengaruhi cara perawat berkomunikasi pada saat observasi tampak bahwa speak up bukan sebuah budaya yang nyaman dilakukan oleh perawat, orang Asia memiliki keraguan untuk menyuarakan apa yang didupkannya (Etcheagaray et al, 2020).

Kultur kerja yang positif, budaya tidak saling menyalahkan, dan budaya belajar sepanjang hayat akan mendukung terjadinya kolaborasi. Sedangkan

pada level personal pemahaman yang kurang terhadap peran masing-masing profesi serta hierarki antar profesi merupakan faktor yang teridentifikasi menjadi penghambat interaksi interprofesi (Sri et al, 2021).

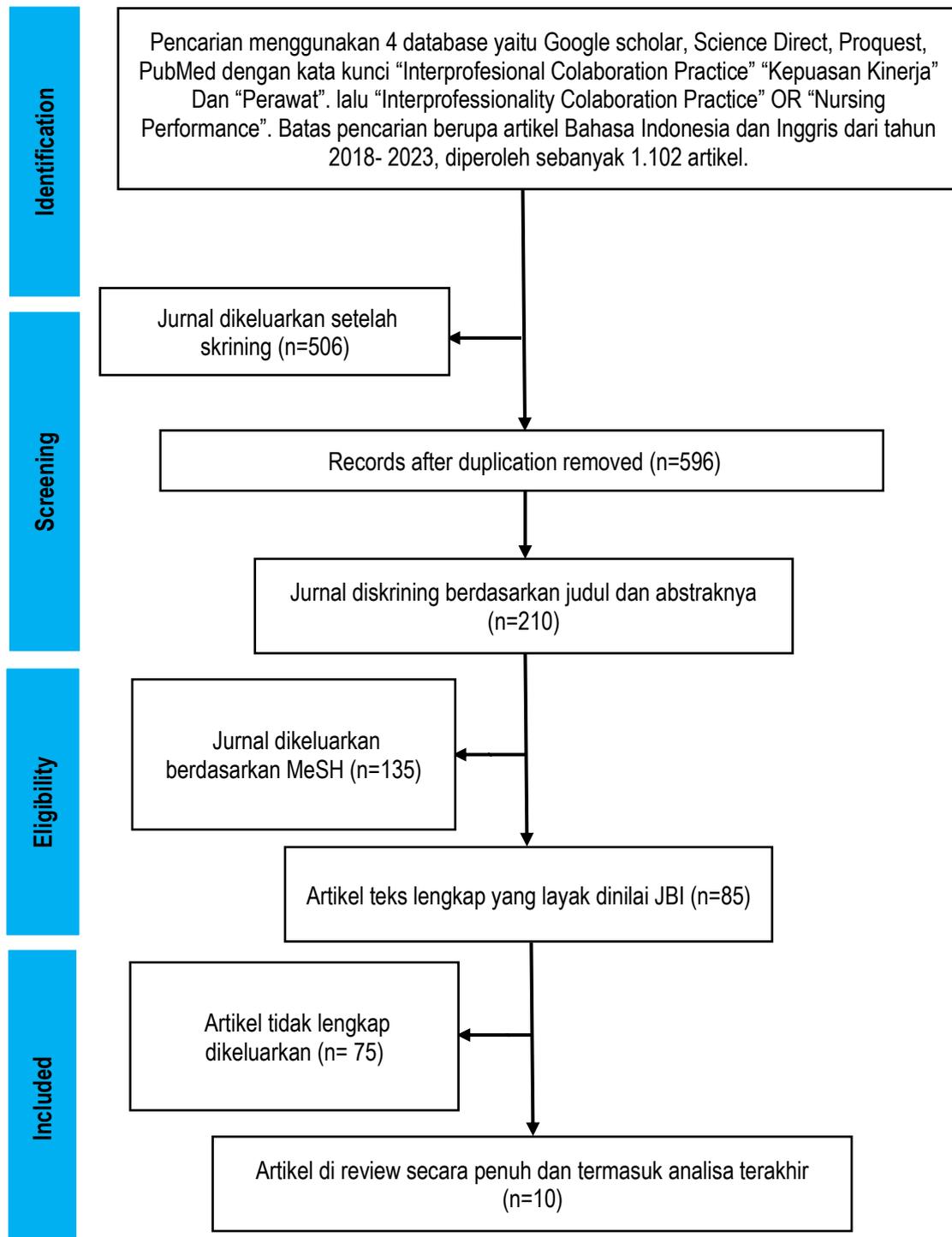
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran Interprofesional Colaboration Terhadap Kepuasan Kinerja Perawat di dunia maupun di Indonesia melalui review dari berbagai literatur (literature review) Dari berbagai informasi yang sudah didapat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Interprofesional Colaboration Terhadap Kepuasan Kinerja Perawat".

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan Artikel ini menggunakan pendekatan Studi *Literature Review* yakni dengan cara mencari literatur-literatur terkait tema yang diambil untuk mengkaji dan menganalisa literatur - literatur Nasional dan Internasional. Pencarian literatur Jurnal Nasional menggunakan penelusuran melalui Google Scholar dengan kata kunci "Interprofesional Colaboration Practice" "Kepuasan Kinerja" Dan "Perawat". Sedangkan untuk Pencarian Literatur Jurnal Internasional menggunakan penelusuran melalui SinceDirect, Proquest, Dan PubMed dengan kata kunci "Interprofessionality Colaboration Practice" OR / AND "Nursing Performance" Pencarian literatur ini dibatasi rentang tahun 2018 - 2023. Kemudian dari hasil penelusuran literatur, jurnal bersifat open acces atau dapat diakses dan di download, penulis mendapatkan sepuluh artikel yang sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh penulis yaitu menggunakan metodologi Penelitian (Metopel) Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif, cross sectional, dan survey untuk melihat Distribusi Frekuensi dan untuk melihat hubungan menerapkan

metode tersebut di rumah sakit yang berada di Indonesia maupun yang berada di luar negeri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengekstraksi secara manual sesuai dengan kriteria inklusi dan dengan kata kunci, duplikasi. Dari

penelusuran didapatkan artikel yang diperoleh sebanyak 1.102 artikel. Artikel yang relevan dengan literature review sebanyak 10 artikel. Langkah-langkah dalam penulisan literature review secara sistematis seperti gambar berikut ini :



Bagan 1. Modifikasi Prisma (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diidentifikasi dan dianalisis artikel-artikel ilmiah yang berjudul *Interprofesional Colaboration Practice Terhadap Kepuasan Kinerja Perawat*. Setelah melakukan pencarian artikel penelitian dan melakukan review artikel melalui metode *simplified thematic approach* dan uji eligibility dengan menggunakan *JBIC critical appraisal tools*. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai hasil temuan dari setiap artikel jurnal yang telah penulis identifikasi dan di analisis berdasarkan temuan penulis terhadap sepuluh jurnal yang direview dengan menambahkan hasil penelitian yang sama dan memperbanyak *evidence-based practice* terkait. Selain tema utama, terdapat juga tujuh Subtema yang dapat ditemukan dari ke Sepuluh artikel tersebut.

Pentingnya dilakukan kolaborasi interprofesi di rumah sakit dengan sasaran yang berpusat pada keselamatan pasien (*Pasien Centered Care*). merujuk pada (Permenkes No. 11 tahun 2017), yang mengatakan bahwa Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi penilaian resiko, identifikasi dan pengelolaan resiko pasien, pelaporan dan kemampuan belajar dari insiden, dan tindak lanjutan, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Peningkatan indikator sasaran keselamatan pasien dipengaruhi faktor yang mendukung dalam pelayanan kesehatan, peningkatan keselamatan pasien melalui *interprofessional collaboration* (Dulahu et al, 2022).

1. **Interprofesional collaboration perawat-dokter**

Pada jurnal yang pertama, penelitian yang telah di lakukan oleh (Sanc et al, 2022) di dapatkan hasil perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepuasan antara kesehatan individu. Rata-rata, dokter menilai kolaborasi mereka dengan perawat paling positif ($= 3.03, s = 0.26$) dan juga puas dengan kolaborasi mereka dengan profesional kesehatan lainnya ($= 2.86, s = 0.22$). Perawat menilai kolaborasi mereka dengan dokter paling tidak menguntungkan ($= 2.36, s = 0.42$). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dasar, koefisien korelasi (korelasi Spearman), uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk serta uji Mann-Whitney U. Hasilnya memberikan informasi mengenai evaluasi tingkat kolaborasi tim interdisipliner saat ini, dengan dokter menilai kolaborasi ini lebih positif dan perawat menjadi lebih kritis dalam penilaian mereka. Perbedaan pandangan dan sikap para profesional kesehatan mengenai pentingnya kolaborasi menunjukkan perlunya perubahan dalam pendidikan formal di bidang kolaborasi interprofesional.

Selanjutnya, hal yang sama seperti Pada jurnal yang kelima, penelitian yang telah di lakukan oleh (Dulahu et al, 2022) di dapatkan hasil Kolaborasi interprofesional perawat-dokter menurut persepsi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila didapatkan hasil dari 129 orang perawat sejumlah 117 (90.3%) perawat menilai perilaku kolaboratif dokter dengan kategori baik dan sejumlah 12 (9.3%) perawat menilai perilaku kolaboratif dokter dengan kategori cukup. Kolaborasi interprofesional perawat-dokter menurut persepsi dokter di Rumah Sakit Toto Kabila menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 11 (84,6%) responden menilai perawat melaksanakan kolaborasi interprofesional dengan baik. dan sebanyak 2 (15,4%) responden menilai kolaborasi

interprofesional perawat cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interprofessional Collaboration antara perawat dan dokter Sebagian besar menunjukkan hasil yang baik namun masih ada beberapa yang masih kurang dalam pelaksanaannya sehingga perlunya peningkatan interprofessional collaboration untuk semua aspek dalam pelayanan di Rumah Sakit karena dengan kolaborasi yang baik maka akan terciptanya mutu pelayanan Kesehatan yang baik.

Dan, selanjutnya hal yang sama juga seperti Pada jurnal yang ke sepuluh, penelitian yang telah dilakukan oleh (Anisah et al, 2023) di dapatkan hasil Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala baik sebesar 63.5%, Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi peran dan tanggung jawab di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 68.6%, Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi komunikasi efektif di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 77.1%, Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi kerjasama tim di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil kurang baik sebesar 42.9%, Persepsi Perawat tentang Kolaborasi Interprofesi berdasarkan dimensi nilai dan etik di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan hasil baik sebesar 65.7%.

2. Kepuasan perawat terhadap anggota tim interprofesional

Pada jurnal yang ke empat, penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuliana et al, 2022) di dapatkan hasil perawat di rumah sakit X mempunyai kepuasan yang seimbang, (50%) menyatakan puas, dan (50%)

menyatakan kurang puas. Artinya setengah dari perawat di Rumah Sakit X belum puas terhadap kolaborasi, koordinasi, kerjasama, komunikasi, reward, dan dukungan organisasi dalam praktik IPCP. Hal ini sesuai dengan persepsi perawat tentang faktor faktor organisasional, faktor interaksional dan faktor profesional yang kurang baik, bagaimana perawat akan merasa puas apabila faktor-faktor yang dapat mendukung praktik IPCP belum baik. Semakin baik organizational factor maka semakin puas perawat dalam melakukan praktik kolaborasi, rumah sakit harus menyadari bahwa IPCP tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dalam tim, namun lebih dalam konteks pengaturan organisasi yang lebih besar. Rumah sakit harus menciptakan budaya yang mendukung kolaborasi, membuat mekanisme koordinasi dan komunikasi, lingkungan fisik dan manajemen staf untuk memastikan IPCP berjalan. Sistem nilai dan norma bersama yang memandu sikap dan perilaku setiap anggota tim IPCP. telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, kuesioner determinan IPCP nilai uji validitas 0.427-0.722 dan uji reliabilitas 0.905 dengan butir kuesioner 17 item. Untuk nilai uji validitas kuesioner kepuasan perawat dalam interkolaborasi 0.590 – 0.913 dan uji reliabilitas 0.980 dengan butir kuesioner 31 item

Selanjutnya hal yang sama seperti Pada jurnal yang kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh (Espinoza et al, 2018) di dapatkan hasil Terdapat hubungan yang signifikan antar variabel, dan model regresi linier menunjukkan bahwa ($\alpha = 0,26$) merupakan indikator kepuasan tim yang lebih baik dibandingkan kepemimpinan tim ($\alpha = 0,17$). Perawat yang terdaftar dianggap sebagai profesi dengan skor tertinggi pada ukuran kepemimpinan transformasional (mean = 64), diikuti oleh dokter (mean

= 33). Jaringan tim dengan skor kepuasan tim tertinggi dan terendah menunjukkan perbedaan dalam ukuran korelasi dan sentralitas. Analisis wawancara mengidentifikasi lima tema: atribut pekerjaan interprofesional; kolaborasi, komunikasi, dan interaksi sosial; inovasi tim interprofesional; kepemimpinan bersama; dan hubungan interpersonal antar kerja. Integrasi temuan mengungkapkan bahwa kepuasan anggota tim memerlukan partisipasi dan komunikasi, tujuan dan komitmen bersama untuk perawatan yang berpusat pada pasien, peran dan sasaran yang jelas untuk mendukung kerja kolaboratif, dan kehadiran pemimpin transformasional untuk memperkuat kesejahteraan, dialog, dan inovasi. Hasil ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan di bidang sumber daya manusia, memberikan dampak untuk mendorong pengelolaan tim kesehatan dan mendukung kepuasan anggota tim. Pada dasarnya, hal ini dapat menyebabkan terjadinya pekerjaan yang tetap terutama ketika tenaga kesehatan setempat diperlukan.

3. Kolaborasi Perawat-Dokter, Tekanan Moral, dan Otonomi Profesional terhadap Kepuasan Kerja perawat sebagai asisten

Pada jurnal yang ke tiga, penelitian yang telah dilakukan oleh (Kim et al, 2022) di dapatkan hasil Penelitian ini mengungkapkan faktor pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja di antara perawat yang bekerja sebagai asisten dokter di rumah sakit. Untuk meningkatkan kepuasan kerja di kalangan kelompok ini, kerja sama antara perawat dan dokter sangat penting, dan hal ini harus didasarkan pada pengakuan dan penghormatan terhadap nilai sentral keperawatan, yaitu berpusat pada pasien. Selain itu, pemantauan dan pengelolaan tekanan moral yang

diakibatkan oleh kendala situasional harus dipahami, serta perbaikannya yang diprakarsai oleh organisasi. Meningkatkan otonomi profesional mereka dapat memotivasi perawat untuk menilai kembali pekerjaan mereka, sehingga menghasilkan kepuasan kerja dan, pada akhirnya, memperbarui kontribusi positif terhadap hasil pasien. Dalam model regresi akhir, chi square yang disesuaikan adalah signifikan, menjelaskan 38,2% varian kepuasan kerja ($F = 8,303, p < 0.001$), di mana 'kooperatif' ($\alpha = 0,469, p = 0,001$) dari kolaborasi perawat-dokter, 'faktor institusional dan kontekstual' dari tekanan moral ($\alpha = 0.292, p = 0.014$), dan otonomi profesional ($\alpha = 0.247, p = 0.015$).

4. Pelaksanaan kolaborasi perawat-dokter di ruang rawat inap setelah pandemi covid-19

Pada jurnal yang ke enam, penelitian yang telah dilakukan oleh (Anisa et al, 2023) di dapatkan hasil Penelitian Sebanyak 51,7% perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember memiliki kolaboratif baik, atau bisa diartikan setengah dari responden telah melakukan kolaborasi interprofesional perawat-dokter dengan baik. dan sebanyak 48,3% perawat melaporkan perilaku kolaborasi interprofesional tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional antara perawat dan dokter menunjukkan hasil yang hampir sama, hampir setengah bagian dari persepsi perawat menunjukkan hasil yang masih kurang. Perlu adanya peningkatan kolaborasi interprofesional untuk semua aspek dalam pelayanan di rumah sakit. Meskipun pandemi menjadi batasan untuk berkolaborasi langsung, namun kolaborasi lebih ditingkatkan dengan menggunakan media komunikasi yang menunjang. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan dikategorikan kolaborasi baik dan tidak baik.

5. Melaksanakan interprofessional collaboration practice dalam meningkatkan kinerja Perawat

Pada jurnal yang ke tujuh, penelitian yang telah di lakukan oleh (Israyana et al, 2021) di dapatkan hasil Penelitian interprofessional collaboration practicee berhubungan dengan meningkatnya kinerja perawat. Yang mana indikator pengambilan keputusan, koordinasi, kemitraan, konflik merupakan indikator yang berkontribusi dalam menyusun variabel interprofessional collaboration practicee terhadap kinerja perawat. Dengan indikator terbesar pada indikator koordinasi dan indikator terkecil pada pengambilan Keputusan. Berdasarkan hasil penelitian kinerja perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Raden Said Sukanto tahun 2020 dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal, interprofesional collaboration practicee artinya terdapat pengaruh yang positif dari faktor eksternal, faktor internal dan interprofessional collaboration practicee, semakin baik faktor internal, faktor eksternal dan pelaksanaan interprofesional collaboration practiceemaka akan semakin baik kinerja perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Raden Said Sukanto. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk setiap variabel.

6. Interprofessional collaboration dan burnout perawat

Pada jurnal yang ke delapan, penelitian yang telah di lakukan oleh (Imallah et al, 2021) di dapatkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Interprofesional Collaboration dalam kategori tinggi, burnout perawat dalam kategori sedang dan tidak ada hubungan Interprofessional Collaboration dan burnout pada perawat. Limitasi penelitian ini hanya mengukur interprofessional collaboration dengan burnot pada

perawat yang bekerja di unit perawatan kritis dan Gawat Darurat. Implikasi keperawatan dalam penelitian ini adalah untuk menurunkan burnout yang terjadi pada perawat dengan cara menekan beberapa hal yang dapat meminimalisir kejadian burnout tersebut. Pelaksanaan Interprofessional Collaboration di RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam hal ini di unit keperawatan kritis yang meliputi IGD, ICU, dan ICCU dalam kategori baik dengan nilai mean 4,35. Dukungan sosial seperti rekan kerja dan interprofesional collaboration merupakan faktor yang berpengaruh dengan kejadian burnout perawat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda yaitu interprofesional collaboration tidak ada hubungan dengan burnout perawat ($p>0,05$) di RS PKU Muhammadiyah Gamping yaitu di ruang IGD, ICU dan ICCU. Hasil analisis peneliti bahwa perawat mengalami burnout karena dipengaruhi faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, beban kerja dan stres kerja.

7. Metode speak up untuk meningkatkan interprofessional

Pada jurnal yang ke sembilan, penelitian yang telah di lakukan oleh (Yuliana et al, 2021) di dapatkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden survey kepuasan perawat dalam IPCP yang dilakukan saat identifikasi masalah adalah lebih banyak perawat yang berjenis kelamin perempuan (91%) dari pada perawat laki-laki (9,3%), usia responden terbanyak adalah antara 21 – 30 tahun (44%), dan usia 31 -40 tahun (33%) atau usia produktif. Tingkat pendidikan terbanyak responden adalah D3 (83%), yang kedua Ners (23%). Level kompetensi responden untuk PK I (25%), PK II (32%), PK III (45%) dan PK IV (4%). Jabatan responden yang turut berpartisipasi dalam survey ini terbanyak adalah Perawat Asosiate (PA)

sebesar 91% dan Perawat Primer (PP)14%. Pilot project ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisa masalah terkait pelaksanaan praktik interkolaborasi antar profesi atau interprofessional collaboration practice, gambaran tentang persepsi kepuasan perawat dalam kolaborasi sudah tinggi, kepuasan dalam koordinasi sebesar 95%, kepuasan dalam kerjasama dengan profesi lain 96%, kepuasan dalam berkomunikasi 97%, kepuasan mendapatkan penghargaan dalam IPCP 96%, dan dukungan organisasi dalam praktik IPCP 96%. Namun data dari hasil wawancara, observasi dan screening yang dianalisa dengan menggunakan fishbone menunjukkan bahwa penguatan kesadaran perawat untuk speak up dalam IPCP perlu dioptimalkan, dengan demikian untuk meningkatkan kesadaran perawat untuk speak up dibuatlah produk inovasi dan dilakukan sosialisasi serta evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur yang sudah di analisis oleh penulis di atas, dapat diidentifikasi kesimpulannya bahwa Interprofesional Colaboration Practice Terhadap Kepuasan Kinerja Perawat. Terdapat turunan beberapa sub judul yang telah penulis jabarkan di antaranya adalah yang pertama Interprofesional collaboration perawat-dokter, yang ke dua Kepuasan perawat terhadap anggota tim interprofesional, yang ke tiga Kolaborasi Perawat-Dokter, Tekanan Moral, dan Otonomi Profesional terhadap Kepuasan Kerja perawat sebagai asisten. lalu yang ke empat Pelaksanaan kolaborasi perawat-dokter di ruang rawat inap setelah pandemi covid-19, lalu yang ke lima Melaksanakan interprofessional collaboration practice dalam meningkatkan kinerja Perawat,

kemudian yang ke enam Interprofessional collaboration dan burnout perawat dan yang terakhir atau yang ketujuh adalah Metode speak up untuk meningkatkan interprofessional.

Hasil penelitian ini diharapkan Perlu adanya peningkatan kolaborasi interprofesional untuk semua aspek dalam pelayanan di rumah sakit. Meskipun selalu ada menjadi batasan untuk berkolaborasi langsung, namun kolaborasi lebih ditingkatkan dengan menggunakan media komunikasi yang menunjang, seperti melalui telepon. Kolaborasi yang baik antara dokter dan perawat akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan sehingga dapat dijadikan sebuah evidence based practice.

Dalam meningkatkan standar pelayanan yang baik perlu dilakukan sistem komunikasi yang baik dan benar antara tenaga profesi di Rumah Sakit untuk menciptakan suasana kolaborasi yang saling bekerja sama satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai mutu pelayanan kinerja yang professional dari antara profesi di Rumah Sakit harus menerapkan sistem sistem akreditasi Rumah Sakit yang baik sehingga masyarakat juga terjamin dan percaya terkait tindakan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadi, R. H. (2020). Improving Interprofessional Collaboration Between Physicians and Nurse Practitioners in Virtual Primary Care Telehealth Through Co Management Education (Issue August) [Texas A&M University]. <https://hdl.handle.net/1969.6/89080>
- Anisah, R., Rachmah, Mahdarsari, M., PERSEPSI PERAWAT TENTANG KOLABORASI INTERPROFESI DI RUMAH SAKIT

PENDIDIKAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA,
JIM Fkep Volume VII No. 2 Tahun 2023.

- Donnelly, C., Ashcroft, R., Bobbette, N., Mills, C., Mofina, A., Tran, T., Vader, K., Williams, A., Gill, S., & Miller, J. (2021). Interprofessional primary care during COVID-19: a survey of the provider perspective. *BMC Family Practice*. <https://doi.org/10.1186/s12875-020-01366-9>
- Dulahu, W. Y., Hiola, D. S., Jafar, C. P. S. H., Mursyidah, A., Arsad, S. F. M., Biya, R. H., & Praditya, S. (2022). Nurse-Doctor Interprofessional Collaboration In Hospital: Study Description. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 5(1), 98–109. <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i1.1298>
- Espinoza, P., Peduzzi, M., Agreli, H. F., & Sutherland, M. A. (2018). Interprofessional team member's satisfaction: A mixed methods study of a Chilean hospital. *Human Resources for Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12960-018-0290-z>
- Etchegaray, J. M., Ottosen, M. J., Dancsak, T., & Thomas, E. J. (2020). Barriers to Speaking Up About Patient Safety Concerns. *Journal of Patient Safety*, 16(4), e230–e234. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000334>
- Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2021). Interprofessional Collaboration and Burnout Nurses in Hospital. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.56-61>
- Israyana, Hadi, M., Sulaeman, S., Faktor yang Berperan terhadap Kemampuan Perawat dalam Melaksanakan Interprofessional Collaboration Practicee dalam Meningkatkan Kinerja Perawat. (2021). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Volume 12 Nomor Khusus, April 2021 p-ISSN 2086-3098 e-ISSN 2502-7778
- Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, J., Kedokteran Universitas Mulawarman *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, F., Farah Anisa, N., Ardiana, A., Endrian Kurniawan, D., Asmaningrum, N., & Tri Afandi, A. (2023). Implementation of Nurse-Doctor Interprofessional Collaboration During the Covid-19 Pandemic According to Nurses' Perceptions in Hospital. In *JKPBK* (Vol. 6, Issue 1). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Kim, Y., Oh, Y., Lee, E., & Kim, S. J. (2022). Impact of Nurse–Physician Collaboration, Moral Distress, and Professional Autonomy on Job Satisfaction among Nurses Acting as Physician Assistants. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph19020661>
- LeLaurin, J. H., & Shorr, R. I. 2019. Preventing Falls in Hospitalized Patients : State of the Science. *Clinics in Geriatric Medicine*, 35(2): 273-283.
- Muthiah, L., Dulahu, W. Y., Hunawa, R. D. 2022. Hubungan Usia dan Pengalaman Kerja dengan Quality Of Nursing Work Life (QNWL) Perawat. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi* 4(2): 198-206
- Papermaster, A. E., & Champion, J. D. (2020). Exploring the use of curbside consultations for interprofessional collaboration and clinical decision-making. *Journal of Interprofessional Care*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1768057>
- Šanc, P., & Prosen, M. (2022). Medpoklicno sodelovanje v interdisciplinarnih zdravstvenih timih. *Obzornik Zdravstvene Nege*, 56(1), 9–21. <https://doi.org/10.14528/snr.2022.56.1.3106>
- Setya Widyastuti C. Analisis faktor kesiapan perawat dalam praktik kolaborasi interprofesional di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehat*. 2019;7(1):71–81
- Sri Wahyuni, Nova Dian Lestari, Nurjannah, D. S., & Master. (2021). Praktik Tim dan Kerjasama Tim Antar Profesional Pemberi Asuhan dalam Implementasi Interprofessional Collaboration di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal*

Kedokteran Syiah Kuala Volume 21, Number 3, Desember 2021 Pages: 231-238, 21(3), 231–238. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20714>

Wei, H., Corbett, R. W., Ray, J., & Wei, T. L. (2020). A culture of caring: the essence of healthcare interprofessional collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, 34(3), 324–331. <https://doi.org/10.1080/13561820.2019.1641476>

Yuliana, Y., Hariyati, Rr. T. S., Afriani, T., Handiyani, H., & Suryani, C. T. (2022). Determinan Kepuasan

Perawat Pada Praktik Interprofesional Kolaborasi di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 129–141. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1428>

Yuliana, Y., Hariyati, Rr. T. S., Rahman, L. O. A., Suryani, C. T., & Azis, H. (2021). Metode Speak Up untuk Meningkatkan Interprofesional Collaboration Practice. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 309–323. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2966>